



**PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI PALA (*Myristica fragrans*)
BASAH DAN KERING DI DESA IE BUBOH, KECAMATAN MEUKEK**

*Comparison of Wet and Dry Nutc (*Myristica fragrans*) Farmers Income in Ie
Buboh Village, Meukek District*

Tono Rahman

Universitas Teuku Umar

Email: tonorahman0798@gmail.com

Abstract

It is important to understand the comparative income of wet nutmeg farmers and dry nutmeg farmers, to identify the factors that affect farmers' incomes as well as initiate the advantages and challenges associated with each type of production. The purpose of this research was to find out the income ratio of wet nutmeg farmers and dry nutmeg farmers. The research was conducted in Ie Buboh Village, Meukek District, South Aceh Regency, from October to December 2021. The sample selection for the study was carried out deliberately, the number of samples was 30 respondents. The results showed that there were 3 types of dry nutmeg seed quality, which were seen based on water content (dry or not) and physical form (lucky or young fruit, moldy or not and the size of the fruit) where the quality quality was A, B and while at the pricing stage, it is determined by the buyer (trader). The income of wet nutmeg farmers is Rp. 1,350,000 and the income of dry nutmeg farmers is Rp. 3,410,130 with a ratio of 1:2.5. This shows that there is a significant comparison between the income of wet nutmeg farmers and dry nutmeg farmers in Ie Buboh Village, Meukek District.

Keywords: *Nutmeg, Income, Quality, Significant*

Abstrak

Pentingnya memahami perbandingan pendapatan petani pala basah dan petani pala kering, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani serta mengevaluasi keuntungan dan tantangan yang terkait dengan masing-masing jenis produksi. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani pala basah dan petani pala kering. Penelitian dilakukan di Desa Ie Buboh, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan, pada bulan Oktober - Desember 2021. Pemilihan sampel pada penelitian dilakukan sengaja, jumlah sampel sebanyak 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 jenis kualitas mutu biji pala kering, yang dilihat berdasarkan kadar air (kering atau tidak) dan bentuk fisik (buah tua atau muda, berjamur atau tidak serta besar kecilnya buah) dimana kualitas mutu tersebut yaitu A, B dan C., sementara pada tahap penentuan harga, ditentukan oleh pembeli (pedagang). Pendapatan petani pala basah sebesar Rp. 1,350,000 dan pendapatan petani pala kering sebesar Rp. 3,410,130 dengan rasio perbandingan 1:2,5. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbandingan signifikan antara pendapatan petani pala basah dan petani pala kering yang ada di Desa Ie Buboh, Kecamatan Meukek.

Kata Kunci: *Pala, Pendapatan, Mutu, Signifikan*

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pertanian di Indonesia mengacu ke berbagai sektor, diantaranya meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat umumnya. Karena dengan meningkatnya hasil pertanian, diharapkan menambah pendapatan para petani, sehingga petani dapat berkontribusi terhadap pendapatan negara. “Pembangunan pertanian adalah suatu proses untuk meningkatkan hasil produksi usahatani” (Hanafi, 2010). Pala, komoditas pertanian yang mempunyai kedudukan penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia, terutama petani pala dan industri penyulingan minyak atsiri pala dan turunannya.

Indonesia merupakan salah satu produsen pala terbesar di dunia. Pala umumnya ditanam di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di Aceh, Maluku, dan Sulawesi. Aceh merupakan salah satu kontributor penting dalam produksi pala di Indonesia, produksi pala Aceh memberikan sumbangan signifikan terhadap produksi pala nasional secara keseluruhan. Pala Aceh juga memiliki potensi ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat. Banyak petani dan pengusaha lokal yang terlibat dalam industri pala, baik sebagai petani, pengolah, atau pedagang.

Pemanfaatan buah pala di Aceh, umumnya tidak hanya pada biji dan fuli, akan tetapi pada daging buah pala yang juga dijadikan sebagai olahan industri rumah tangga seperti kue pala, sirup pala dan balsem pala. Dengan adanya nilai tambah yang berbeda-beda sehingga semakin banyak alternatif sumber pendapatan bagi petani dan pengolah pala yang dimana pada umumnya olahan pala yang diproduksi masyarakat hanya pada biji dan fuli. Kecamatan Meukek merupakan Sentra penghasil pala terbesar di Kabupaten Aceh Selatan, yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan dengan jumlah produksi yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan lainnya

Desa Ie Buboh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan. Dimana masyarakatnya secara keseluruhan sebagai petani pala, namun kehidupan masyarakat dari segi ekonomi, masih belum sejahtera. Hal ini diakibatkan pendapatan masyarakat masih rendah. Petani di Desa Ie Buboh pada saat melakukan pemasaran hasil panennya, dalam bentuk biji basah dan kering, dalam bentuk biji basah maksudnya disini adalah menjual hasil panennya secara langsung setelah melakukan panen tanpa melakukan pengeringan atau penjemuran. Sedangkan penjualan dalam bentuk biji kering, petani melakukan pemisahan antara kulit pala dengan biji pala dan biji dengan fuli (bunga) dan melakukan penjemuran terhadap biji dan fuli selama ± 2 hari tergantung cuaca atau dengan diasapi selama lima jam atau satu hari, tergantung dari banyak atau sedikitnya hasil produksi. Dalam melakukan pemasaran pala, baik pala kering maupun pala basah petani tidak memanfaatkan daging buah pala untuk diolah, sementara jika daging buah pala diolah menjadi produk turunannya, akan menambah pendapatan terhadap petani. Bagian buah pala yang bernilai ekonomi cukup tinggi adalah biji dan fuli (bunga) pala yang dapat dijadikan

minyak pala. Daging buah pala dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi manisan pala, asinan pala, dodol pala, selai pala dan sirup pala (Larasati et al., 2008).

Permasalahan yang dihadapi oleh petani di desa Ie Buboh Kecamatan Meukek adalah harga jual rendah dan tidak menentu (berfluktuasi) hal ini diakibatkan dari kualitas buah pala itu sendiri. Pada proses penentuan harga, lebih dikuasai oleh pedagang (Lembaga pemasaran) sehingga proses tawar-menawar antara petani dengan pedagang (lembaga pemasaran) tidak ada. Sementara hal yang berbeda terjadi pada petani pala di Kampung Talawid, Kecamatan Kendahe, Kabupaten Kepulauan Sangihe, dimana harga ditentukan petani dan pembeli (Sanggal n.d.). Dari sistem pemasaran yang tidak berpihak pada petani hal ini dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi perumusan masalah adalah berapa besar signifikan perbandingan pendapatan petani pala basah dan petani pala kering di desa Ie Buboh Kecamatan Meukek. Oleh karena itu tujuan adalah untuk menganalisis perbandingan pendapatan usahatani pala yang menjual dalam bentuk basah dan yang menjual dalam bentuk pala kering di desa Ie Buboh Kecamatan Meukek.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Ie Buboh Kecamatan Meukek. Dengan pertimbangan bahwa, Desa Ie Buboh merupakan salah satu sentral penghasil pala terbanyak yang ada di Kecamatan Meukek. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2021. Jumlah Responden yang diambil sebanyak 30 orang petani pala. Teknik pengambilan sampel adalah dengan metode sensus. Jenis data yang digunakan yaitu data primer meliputi hasil survei, hasil wawancara dan hasil kuisioner sedangkan data sekunder meliputi data dinas perkebunan kabupaten aceh selatan dan Data Badan Pusat Statistik kecamatan Meukek. sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan kuisioner.

Metode analisis data yang digunakan adalah :

1. Analisis Pendapatan

Laba atau pendapatan bersih adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya dalam satu kali proses produksi (Soekartawi, 1995).

$$\pi = TC - TR.....(1)$$

Keterangan :

π : Total keuntungan atau laba bersih yang diperoleh

TR : Total *Revenue*/Penerimaan yang diperoleh

TC : Total Cost/Biaya yang diperoleh

2. Analisis Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui besar perbandingan antara pendapatan petani pala basah dengan petani pala kering, Adapun kriteria dari uji t yang digunakan

untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani pala basah dan petani pala kering (Usman dan Purnomo, 2015) adalah sebagai berikut :

Bentuk Hipotesis:

- Jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} maka H_0 diterima, berarti ada perbedaan signifikan antara pendapatan petani pala basah dan petani pala kering.
- Jika $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} maka H_1 ditolak, berarti tidak ada perbandingan signifikan antara pendapatan petani pala basah dan petani pala kering.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ie Buboh merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Meukek dengan luas wilayah 170ha, dengan koordinat 3.461° N 97.078° E serta jumlah penduduk sebanyak 621 jiwa (BPS Kecamatan Meukek, 2021). Pada umumnya mayoritas penduduk memiliki perkebunan pala dalam skala kecil, serta kepemilikan antara satu petani dengan petani yang lain menyeluruh diseluruh wilayah kecamatan. Persebaran pohon pala berdasarkan hasil observasi, tidak hanya ada di areal perkebun tetapi juga berada di sekitar pekarangan rumah masyarakat. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menambah jumlah produksi, untuk meningkatkan pendapatan bagi petani. Selain itu, hal ini dilakukan untuk mengetahui besar mana antara produksi pohon pala yang ada di gunung dengan yang ada di dataran rendah.

Berdasarkan penelitian bahwa umur petani responden rata-rata 30 – 49 tahun yaitu sebanyak 15 orang, umumnya petani responden masuk pada kategori umur produktif. Umur sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beraktifitas dan bekerja secara efektif, maupun dalam cara berfikir. Ditinjau dari segi fisik, makin tua seseorang maka makin berkurang kemampuannya bekerja, begitupun juga sebaliknya (Kiet Tumiwa & Nixon Sondakh, 2018). Pendidikan responden termasuk dalam kategori rendah hal ini dikarenakan tingkat pendidikan responden rata-rata hanya berkisar pada SD dan SMP dengan persentase paling tinggi bila dibandingkan dengan responden berpendidikan SMA.

Jumlah kepemilikan pohon pala tertinggi yang menghasilkan di Ie Buboh sebanyak 30 – 40 pohon pala, hal ini lebih kecil bila dibandingkan yang ada di Negeri Seith, Lilibooi Dan Hatu, Kabupaten Maluku Tengah dimana rata-rata jumlah pohon yang menghasilkan pala sebanyak 48-89 pohon (Sisilya Leunupun et al., 2020).

Pengalaman petani masuk dalam katagori senior, hal ini dapat dilihat dari berapa lamanya bertani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama, lebih memahami serta lebih muda menilai situasi usaha tani yang akan dihadapi, sehingga kegagalan atau keberhasilan yang terjadi di masa lampau akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam menjalankan usaha tani yang baik dan efisien (Ridjayanti et al., 2020).

Sistem Pemasaran Pala di Ie Buboh

Pemasaran yang dilakukan oleh petani yaitu dalam bentuk biji basah, biji kering dan fuli (bunga) adapun yang menjual dalam bentuk basah dengan alasan bahwa, akan lebih cepat mendapatkan uang, terlalu sedikit hasil panen serta tidak ingin mengambil resiko terhadap penjemuran. Sedangkan pada petani yang menjual dalam bentuk kering dengan alasan bahwa keuntungan yang di dapatkan akan lebih besar dibandingkan menjual dalam bentuk basah, walaupun akan

memerlukan waktu beberapa hari baru bisa melakukan penjualan. Selain itu, harga jual pala ditentukan oleh pedagang bukan oleh petani serta harga yang tidak menentu (berfluktuasi). Hal yang sama juga terjadi pada petani pala dikampung Brongkendik, Distrik Fakfak Tengah, Kabupaten Fakfak yang menyatakan bahwa harga jual pala yang rendah juga tidak menentu (berfluktuasi) karena petani tidak bisa menentukan harga dan bernegosiasi dengan pedagang (Lakupais and Wanma 2019).

Harga rata-rata penjualan dalam bentuk pala basah adalah Rp.20,000 per kilogram sementara untuk penjualan pala kering Rp. 33,000 - 45,000 per kilogram dan fuli adalah sebesar Rp.210,000 per kilogram. Selain itu, pada saat penelitian dilakukan pada jenis biji pala kering, terdapat 3 jenis kualitas mutu oleh pembeli yang dilihat berdasarkan kadar air (kering atau tidak) dan pada bentuk fisik (matang atau muda, berjamur atau tidak serta besar kecilnya buah) pada buah pala, dimana kualitas mutu pala tersebut dikelompokkan menjadi kualitas A, B dan C pada kualitas jenis A seharga Rp. 45,000, untuk kualitas B Rp. 40,000 dan kualitas C Rp. 33.000. Bunga pala lebih mahal nilai jualnya karena kandungan minyak dan zat-zat dari bunga yang lebih tinggi dibandingkan bagian-bagian buah pala lainnya, (Sirfeffa, Sagrim, and Arim, 2014)

Produksi Pala

Jumlah produksi pala basah sebesar 67,5 kg/panen sementara untuk petani biji pala kering sebesar 61,5 kg/panen dan fuli 3,95 kg/panen. Umumnya petani pala melakukan pemanenan sebanyak dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Maret dan bulan Oktober.

Hasil produksi yang diperjual belikan oleh petani yaitu dalam bentuk biji basah, biji kering dan fuli (bunga). Sementara itu, untuk nilai produksi merupakan nilai dari buah pala yang dihasilkan petani, diperoleh dengan cara mengalihkan jumlah produksi dengan harga jual. Besar kecilnya nilai produksi antara petani, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya pohon pala yang dimiliki dan juga kualitas pala yang yang dijual (Hamka, 2015).

Pendapatan Usaha Tani

Terdapat perbedaan antara pendapatan petani pala basah dan petani pala kering, dimana pendapatan petani pala basah lebih kecil dari pendapatan petani pala kering dengan total pendapatan petani pala basah adalah sebesar Rp 1.350.000 per panen sedangkan untuk petani pala kering sebesar Rp 3.41.130 per panen. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi diterima oleh petani pala kering, dimana rasio perbandingannya sebesar 1:2,5. Hal ini dikarenakan harga jual pada petani pala kering lebih tinggi serta hasil produksi yang lebih tinggi.

Pengujian parsial (T)

Adapun pengujian parsial bertujuan untuk mengetahui perbandingan dari masing-masing jumlah produksi terhadap pendapatan petani. Perbandingan pendapatan antara petani pala basah dengan petani pala kering dengan perbandingan 1:3. Hasil uji t menunjukkan bahwa t_{hitung} adalah sebesar 9.789 sedangkan untuk t_{tabel} 2.763. Dengan demikian berdasarkan hipotesis yang dimana, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka oleh karena itu H_0 diterima dan H_1 ditolak,

dalam hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan petani pala basah dan petani pala kering.

KESIMPULAN

Terdapat 3 jenis kualitas mutu biji pala kering yang dilihat berdasarkan kadar air (kering atau tidak) dan bentuk fisik (buah tua atau muda, berjamur atau tidak serta besar kecilnya buah) dimana kualitas mutu tersebut yaitu A, B dan C., sementara harga, ditentukan oleh pedagang. Total pendapatan petani pala basah sebesar Rp. 1.350.000 sedangkan petani pala kering memperoleh pendapatan sebesar Rp 3.410.130 dalam satu kali produksi. Rasio perbandingan pendapatan antara petani yang menjual dalam bentuk biji basah dengan petani yang menjual dalam bentuk biji kering yaitu 1:2,5 dimana pendapatan terbesar diterima oleh petani pala kering. Petani pala basah disarankan melakukan pengolahan pada daging buah pala dalam hal untuk meningkatkan pendapatan petani serta melakukan ekstensifikasi usahataniya agar dapat meningkatkan jumlah produksi serta melakukan peningkatan ekstensifikasi lahan dan lain sebagainya. Petani pala kering disarankan melakukan pemasaran pada saat harga tinggi, memperhatikan manajemen pasca panen yang baik dan melakukan peningkatan produksi yang tinggi baik melalui ekstensifikasi lahan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Meukek Dalam Angka 2021*.
- Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Selatan. 2021. *Luas Areal Pala (Ha) Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan Pada Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021*.
- Hamka. (2015). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Pala Basah dan Kering di Desa Paniti Halmahera Tengah. *Agrikan, VIII*(1).
- Hanafi R. 2010. *Pengantar Ilmu Pertanian*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Lakupais, N. O., & Wanma, J. (2019). Analisis Pendapatan Petani Pala Dikampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak. *Manajemen & Bisnis*, 8-24.
- Larasati, N., Pratiwi, A. D., Arief, N., & Nanda AS, G. (2008). Pengembangan Usaha Tani Pala (*Myristica Fragrans*) Dan Usaha Peningkatan Nilai Tambah Produk Melalui Pemasaran Dengan Pembentukan Kelompok Usaha. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sirfefa, H. N., Sargim, M., & Arim, I. M. (2014). Analisis Tingkat Pendapatan Petani Pala (*Myristica fragan* Haitt) di Distrik Teluk Arguni Atas Kabupaten Kaimana. *Sosio Agri Papua*, 3(2): 64–72.
- Ridjayanti, R., Pattiasina, M., & Kembauw, E. (2020). Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Pala (*Myristica Fragrans*) Di Negeri Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. *AGRILAN*, 8(3).
- Sanggal, N. (n.d.). Analisis Usahatani Pala Dikampung Talawid Kecamatan Kendahe Kabupaten Sangihe. *Jurnal*.
- Sisilya Leunupun, Marta Turukay, Maisie T.F. Tuhumury. 2020. Strategi Pengembangan Pala Di Kabupaten Maluku Tengah (Studi Kasus Di Negeri



- Seith, Lilibooi Dan Hatu). *Penelitian Agrisamudra* 7(2): 92–102.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tumiwa, K., & Sondakh, N. (2018). Maksimisasi Keuntungan Usaha Tani Pala Melalui Sistem Pengolahan Agrobisnis di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Bisnis dan Kwirausahaan*, 14(2): 80–91.
- Usman & Purnomo 2003. *Statistik Penelitian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

